

**KONSEP NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM Q.S ALI IMRAN
AYAT 159 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM
(Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam



Disusun Oleh :

Andri Faizal Akhmad
NIM : 09410110

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andri Faizal Akhmad

NIM : 09410110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak keserjanaannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 03 Juni 2014

Yang menyatakan



Andri Faizal Akhmad
NIM: 09410110



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-06-01/R0

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Andri Faizal Akhmad
Lamp : 3 (tiga) Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

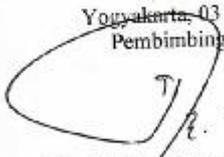
Nama : Andri Faizal Akhmad
NIM : 09410110
Judul Skripsi : Konsep Nilai-nilai Demokrasi dalam Q.S Ali Imran ayat 159 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 03 Juni 2014
Pembimbing


Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 19720419 199703 1 003

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/125/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**KONSEP NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM Q.S. ALJ IMRAN AYAT 159
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hanka)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andri Faizal Akhmad
NIM : 09410110

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 16 Juni 2014

Nilai Munaqasyah : A-

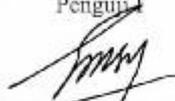
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

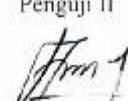
Ketua Sidang


Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003

Penguji I


Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
NIP. 19620312 199001 2 001

Penguji II

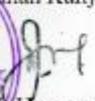

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 26 JUN 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”¹

(QS. Asy Syuura:38)

¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, CV Bumirestu, 1990), hal 789

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

Almamaterku tercinta Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

ANDRI FAIZAL AKHMAD. Konsep Nilai-nilai Demokrasi dalam QS Ali Imran ayat 159 dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2014. Latar belakang penelitian ini melihat realita pendidikan sampai saat ini hanya digunakan sebagai alat mentrasfer ilmu saja yang mana peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk berargumen. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah bagaimana konsep nilai-nilai demokrasi dalam surat ali imran ayat 159 dan bagaimana implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Nilai-nilai Demokrasi dalam Q.S Ali imran ayat 159 tafsir al-Azhar dan untuk mengetahui bagaimana implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif. Objek material dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai Demokrasi dalam QS Ali Imran ayat 159 Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Metode dalam penelitian ini adalah hermeneutika, untuk menangkap makna yang substansial disertai interpretasi dari nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam surat Ali Imran ayat 159 . Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dengan sumber primer Tafsir al-Azhar karya Hamka. Analisis data dilakukan dengan content analysis sehingga dapat ditemukan implementasi dari nilai-nilai demokrasi dalam surat Ali Imran ayat 159 terhadap Pendidikan Agama Islam.

Hasil dalam penelitian ini adalah *pertama*, adanya konsep nilai-nilai demokrasi dalam QS Ali Imran ayat 159 menurut tafsir al-azhar karya Hamka yang termanifestasikan dalam perintah bermusyawarah dalam kehidupan, khususnya dalam hal hubungan manusia (*human relation*). Wujud dari musyawarah yang dicontohkan oleh Nabi adalah dengan berdialog bersama dalam memutuskan sebuah permasalahan. Selain perintah bermusyawarah, ayat tersebut juga mengandung nilai lemah lembut dalam bertutur kata, pemaaf, dan perintah untuk bertawakal kepada Allah. Konsepsi musyawarah dalam islam harus dilandasi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai *transendental* (ketuhanan). *Kedua*, implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik untuk bersikap terbuka dan mengedepankan sikap dialogis dalam proses pembelajaran. Di samping itu, pendidikan agama Islam didesain dengan memberikan ruang bagi individu untuk mengenal pengetahuan dan mengembangkan kemampuan dan potensi agar tercipta manusia yang fitrah dan sesuai dengan potensinya. Sehingga pendidik dalam PAI harus mengajarkan bagaimana peserta didik tidak hanya cakap dalam berpengetahuan, melainkan juga cakap dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ،
أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat-Nya yang tidak terbilang. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar dan telaten dalam membimbing skripsi penulis.
4. Bapak Dr. H. Sumedi, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak dan ibuku, yang telah merawat, membesarkan dan membiayai pendidikan penulis, yang selalu memberi dan tidak pernah mengharap kembali, serta yang tidak pernah lelah mendoakan penulis.
7. Seluruh teman-teman dan sahabat-sahabat penulis yang selalu memberikan sumbangsi ide-idenya untuk menyempurnakan skripsi ini.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 02 Juni 2014
Penulis,

Andri Faizal Akhmad
NIM: 09410110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II. BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR	
A. Hamka dalam Sketsa Biografis	30
B. Sekilas Tentang Tafsir al-Azhar	42
C. Gambaran Umum Surah Ali-Imran 159	46
D. Tafsir Surat Ali Imran 159.....	52
BAB III. KONSEP NILAI-NILAI DEMOKRASI QS ALI IMRAN AYAT 159 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN	
A. Demokrasi Perspektif Al-Qur'an	60
B. Nilai-nilai Demokrasi dalam QS Ali-Imran ayat 159 menurut Tafsir Al-Azhar karya Hamka	72
C. Implementasi Nilai-nilai Demokrasi Q.S Ali Imran ayat 159 dalam Tafsir Al-Azhar dalam Pendidikan Agama Islam.....	81

BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kenyataan bahwa bangsa Indonesia adalah sebagai bangsa dan negara yang bersifat multiagama dan multikultural. Karakteristik multiagama dan multikultural dapat ditemui dalam keanekaragaman keyakinan agama yang dipeluk, kebhinekaan budaya etnik, kebiasaan, gaya hidup, dan penggunaan ragam bahasa. Sudah menjadi kepastian yang tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman yang ada pasti menimbulkan adanya perbedaan (*ikhtilaf*). Dalam Islam perbedaan (*ikhtilaf*) merupakan akar dari demokrasi dan pluralisme.¹ Ikhtilaf tersebut dapat ditemukan salah satunya melalui pendidikan. sebab dengan pendidikan, demokrasi dapat ditegakkan diatas berbagai macam perbedaan mulai dari agama, etnis, suku, dan sebagainya.

Pendidikan Demokrasi, meminjam istilah klasik Lord Henry P. Broughton, yang hidup pada abad XIX, yang dikutip oleh Zamroni adalah “*mendidik warga masyarakat agar gampang dipimpin tetapi sulit dipaksa, gampang diperintah tetapi sulit diperbudak*” dari istilah tersebut bila dipahami pendidikan demokrasi menekankan pada kemandirian, kebebasan dan tanggung jawab.²

Pendidikan digunakan sebagai alat mensosialisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi maka pendidikan harus bersikap

¹ Syamsul Arifin & Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, (Malang : UMM Press,2001), hlm 7.

² Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: BIGRAF,2002), hal.135.

demokratis terlebih dahulu. Mustahil tujuan pendidikan demokrasi tercapai apabila institusi dan variable yang berada di dalamnya tidak demokratis terlebih dahulu. Demokrasi tersebut menjadi suatu hal yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, fenomena demokrasi menjadi faktor yang diperhitungkan dan dipertimbangkan dalam pendidikan.

Oleh karena itu ke depan diperlukan konsep pendidikan demokrasi, pendidikan haruslah dengan menghargai hak-hak manusia (humanis) atau dengan kata lain pendidikan yang manusiawi, karena pendidikan yang manusiawi merupakan cara untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, sehingga ia menjadi semacam pendidikan alternatif dengan pola pendidikan yang kurikulumnya bersifat desentralistik.

Realitas sekarang menunjukkan, meskipun pendidikan merupakan factor terpenting dalam meneguhkan nilai-nilai demokrasi, namun hal itu hanya menjadi slogan semata tanpa memformulasikan langsung dalam praktik pendidikan. pendidikan agama Islam salah satu pendidikan yang menekankan pentingnya demokrasi, seolah-olah terperdaya oleh kemajuan, sebab demokrasi tidak dijunjung tinggi di dalam praktik proses pembelajaran.

Misalnya saja dapat ditemukan sekarang bahwa banyak para pendidik dalam institusi atau lembaga pendidikan agama Islam, hanya mengajarkan peserta didiknya pengetahuan yang mereka ketahui. Peserta didik tanpa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi-potensinya. Selain itu, praktik proses pembelajaran hanya sebagai tempat untuk memberikan pengajaran tanpa

melibatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai demokrasi kepada peserta didiknya. Belum lagi masalah gender dalam pendidikan agama Islam yang sekarang masih muncul dalam institusi-institusi pendidikan agama Islam. permasalahan gender berkuat dalam tataran pelaksanaan dan pembagian tugas antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap mampu mengerjakan soal-soal yang sulit dalam permasalahan agama, karena faktor kecerdasannya, sedangkan perempuan dirasa kurang mampu, disebabkan faktor perasaannya. Sehingga melahirkan perempuan yang dianggap hanya bekerja di rumah.

Padahal dalam ajaran agama Islam terlihat jelas bahwa terdapat salah satu ayat yang menegaskan tentang pentingnya Nilai-nilai demokrasi dalam QS Ali Imran ayat 159, yang mana di dalamnya berisi ajaran tentang musyawarah untuk menentukan keputusan bersama dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuat dengan lapang dada terekam dengan sangat jelas. Dari sisi itulah, penulis mengangkat satu surat sebagai rujukan inti untuk menggali sisi nilai-nilai demokrasi, Allah SWT Berfirman dalam Qs Ali Imran ayat 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط
 وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ^ط فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.³

Nilai-nilai demokrasi pendidikan perlu dibedah untuk dipahami dan diterapkan oleh para pelaku pendidikan pada institusi atau lembaga di beberapa wilayah di Indonesia. Karena selama ini banyak konsep yang diadopsi oleh pemerintah maupun lembaga swasta yang justru bertentangan dengan perkembangan kepribadian anak dan tujuan pendidikan yang sebenarnya. Jadi, nilai-nilai demokrasi pendidikan ini tidak semata-mata menjadi wacana, namun lebih kepada realisasinya. Dalam memahami ayat tersebut, penulis merujuk pada tafsir al-Azhar karya Hamka.

Hamka merupakan salah satu mufassir yang fenomenal dalam sejarahnya, beliau di kenal luar biasa dengan karyanya yaitu tafsir al-Azhar di Indonesia bahkan di mancanegara. *Tafsir al-Azhar* ini menjadi sebuah karya monumental dari seluruh karyanya. *Tafsir al-Azhar* pada mulanya merupakan materi yang di sampaikan dalam acara kuliah subuh yang diberikan oleh Hamka di masjid Agung al-Azhar Kebayoran, Jakarta sejak tahun 1959. Ketika itu masjid tersebut belum dinamakan masjid al-Azhar.⁴ Dalam waktu yang sama bulan Juli 1959 Hamka bersama KH. Fakhri Usman HM. Yusuf Ahmad (Menteri Agama dalam kabinet Wilopo 1952, Wafat tahun 1968 ketika menjabat ketua

³ Departemen haji dan wakaf saudi arabia, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Madinah: Mujama' khadim al haramain asy-syarifain al-Malik li thiba' Al musyaf asy-syarif, 1412 H), hal. 103-104.

⁴ Nama masjid Al-Azhar diberikan oleh Syekh mahmud Syaltut Rektor Universitas Al-Azhar dalam acara kunjungan ke Indonesia. (Hamka, *Tafsir Al-Azhar*) hal. 48.

Muhamadiyah) menerbitkan majalah “Panji Masyarakat” yang menitik beratkan soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Agama Islam.⁵

Pendidikan Islam saat ini bisa dikatakan masih mengalami virus stagnasi. Hal ini, terlihat dalam realitas pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi yang telah diajarkan oleh Islam. Misalnya, dalam kerangka ideologi pendidikan Islam yang masih cenderung bersifat doktriner. Pelaksanaan pendidikan agama memang sering kali masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah yang cenderung monolog dan doktrinatif: lebih mementingkan memori dibandingkan analisis dan dialog serta lebih mementingkan materi daripada metodologi.⁶ Hal itu terjadi karena penyampaian kepada peserta didik bukan dalam bentuk “proses secara demokratis” yang mengapresiasi pemahaman, penalaran, kebebasan berpikir dan pelatihan, melainkan bentuk “produk” yang menekankan hafalan dan menganggap ilmu sebagai hasil final. Ironisnya, masalah ini dinilai sudah menjadi bagian dari budaya praksis pendidikan di Indonesia yang, meminjam H.A.R. Tilaar, disebut dengan budaya intelektualisme dan verbalisme. Pendekatan dalam metodologi pengajaran dan pendidikan yang semacam itu dapat dikategorikan sebagai model pendekatan yang doktriner-literat-formal.⁷

⁵ Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993, hlm. 75. Bandingkan dengan Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal. 77.

⁶ H.A.R Tilaar, menilai bahwa keadaan Pendidikan Nasional telah tercemari oleh unsur-unsur negatif, semisal korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Selain itu, pendidikan Pendidikan Nasional juga dinilai telah mengalami kekaburan orientasi (disorientasi). Lihat H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, (Magelang: Indonesia Tera, 1998), hlm. 26-28.

⁷ *Ibid.*, hal. 30

Berangkat dari persoalan-persoalan tersebut, nampak jelas bahwa nilai-nilai demokrasi sangatlah penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, agar kelak tidak menyalah gunakan demokrasi. pendidikan demokrasi merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan sejak dini secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan. Hal ini agar demokrasi yang berkembang tidak disalah gunakan atau menjurus kepada anarki, karena kebebasan yang kebablasan, sehingga merusak fasilitas umum, menghujat atau memfitnah pun dianggap sebagai bagian dari demokrasi. Dengan demikian pendidikan demokrasi akan selalu membuka ruang dialog, kritik, aspirasi dan inisiasi demi terwujudnya masyarakat demokratis.

Dasar inilah yang menjadikan penulis tertarik ingin meneliti lebih mendalam mengenai konsep nilai-nilai demokrasi dalam Q.S Ali Imran ayat 159 Tafsir Al-Azhar karya Hamka serta implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Agar nantinya penulis dapat menemukan sebuah formula baru dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam pendidikan Agama Islam.

B. Rumuan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Nilai-nilai Demokrasi dalam Q.S Ali Imran ayat 159 menurut Tafsir Al-Azhar karya Hamka?
2. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Q.S Ali Imran ayat 159 menurut tafsir Al-Azhar karya Hamka dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Nilai-nilai Demokrasi dalam Q.S Ali Imran ayat 159 Tafsir Al-Azhar dan untuk mengetahui bagaimana implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat antara lain :

- a. Bagi segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk melakukan kajian atau penelitian lebih lanjut.
- b. Bagi segenap guru PAI, sebagai dasar pertimbangan dalam meningkatkan dan mengembangkan proses pendidikan agama islam yang demokratis.
- c. Menambah khasanah pengetahuan Islam, khususnya bidang Pendidikan Agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Melakukan Penelitian tentang demokrasi pendidikan perlu kiranya dilakukan telaah terhadap studi-studi yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk melihat relevansi dan sumber-sumber yang akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini dan sekaligus sebagai upaya menghindari plagiat dan duplikasi.

Sejauh pengamatan peneliti, ada beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Syaifulloh (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Tahun 2006) yang berjudul “Pemikiran John Dewey Tentang Demokrasi Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”⁸ Pada penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep demokrasi pendidikan John Dewey adalah suatu pandangan, sikap dan aktifitas yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam menentukan pendidikannya agar ia tumbuh dan berkembang secara optimal dan wajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
2. Skripsi yang disusun oleh Ali Sahlan (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2003) yang berjudul “Demokrasi Pendidikan Dalam Perspektif Islam (telaah kritis terhadap sistem Pendidikan Islam)”⁹ pada penelitian ini berkesimpulan bahwa Pendidikan merupakan wahana sumber daya terpenting dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan sebuah masyarakat maupun bangsa sangat ditentukan oleh investasi dan kemampuannya mengelola bidang pendidikan ini. Pendidikan Islam sebenarnya sangat potensial untuk menjadi pendidikan yang ideal karena di dalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, keterbukaan, egalitarian, kritis dan dialogis. Akan tetapi sayangnya nilai-nilai tersebut kurang termanifestasikan

⁸ Ahmad Syaifulloh, “Pemikiran John Dewey tentang Demokrasi Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, hal.x

⁹ Ali Sahlan, “Demokrasi Pendidikan dalam perspektif Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, hal. x

di lapangan. Berkaitan dengan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam memiliki fungsi yang strategis dalam proses transformasi sosial. Melalui pendidikan diharapkan lahir individu-individu terdidik yang mampu melawan penindasan serta membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial yang terjadi karena adanya transformasi social itu ditentukan oleh masyarakat yang terkait dengan individu yang terdidik. Pendidikan Islam secara konseptual memiliki prinsip-prinsip dasar demokratis yang bertujuan pada pembebasan manusia dari segala bentuk keterpurukan sehingga pendidikan bersifat transformatif pada realitas sosial yang timpang. Pendidikan Islam juga sangat menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang seseorang yang menyangkut etnis, nilai, agama, sosial, budaya bahkan perbedaan kemampuan. .

3. Skripsi yang disusun oleh Abdul Wakhid Jondan Arifin (Mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, tahun 2004) yang berjudul “Pendidikan Demokrasi di Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua Seturan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta”¹⁰ penelitian ini berkesimpulan bahwa secara eksplisit pendidikan demokrasi sudah dilaksanakan oleh TK Budi Mulia Dua Seturan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta. Dikatakan demikian karena lima komponen pendidikan yaitu *Perspectives* (dasar kelembagaan dan penjelasan dari wakil kepala sekolah), *Policy* (kebijakan yang diambil oleh TK Budi Mulia Dua, Program (materi pendidikan), *Practice* (model dan strategi pengajaran yang diterapkan oleh para guru TK Budi Mulia Dua), dan *Personil* (personil guru TK Budi Mulia Dua) sudah mencerminkan

¹⁰ Abdul Wakhid Jondan Arifin, “ Pendidikan Demokrasi di Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua Seturan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, Hal. x

dilaksanakannya pendidikan demokrasi. Hanya saja dalam dataran konsep pendidikan demokrasi hanya dipahami sebatas pada kebebasan, belum keseluruhan pada nilai dan prinsip demokrasi.

E. Landasan Teori

1. Demokrasi

Secara etimologi istilah demokrasi berasal dari bahasa Yunani yang terbentuk dari kata “demos” yang berarti rakyat dan “kratos/kratein” yang berarti kekuasaan.¹¹ Setelah istilah ini diserap kedalam Bahasa Indonesia maka digabungkan menjadi demokrasi yang diartikan sebagai bentuk pemerintahan atau kekuasaan yang berada di tangan rakyat. Disebut juga bahwa demokrasi adalah sistem dimana kedaulatan atau kekuasaan tertinggi ada ditangan rakyat dan dijalankan secara langsung maupun melalui perwakilan di bawah sistem pemilihan yang bebas. Istilah tersebut menurut Abraham Lincoln didefinisikan sebagai *government of the people, by the people and for people* atau pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.¹² Secara terminologi, istilah demokrasi mengandung pengertian gagasan atau pandangan yang mengutamakan hak, persamaan kewajiban dan persamaan perlakuan bagi sesama warga negara.¹³ Akan tetapi demokrasi

¹¹ Miriam Budiarjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996) hal. 50

¹² Bachtiar Efendi, “Islam dan demokrasi : Mencari Sebuah Sintesa yang memungkinkan” dalam M. Nasir Tamara dan Elza peldi Taher (Ed), *Agama dan Dialog antar Perdaban* , (Jakarta : Paramadina, 1996), hal. 86.

¹³ Depdikbud. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998) hal. 195

tidak hanya pada wilayah politik saja melainkan juga pada wilayah sosial, budaya, ekonomi, agama bahkan pada wilayah pendidikan.

Semaraknya perbincangan tentang demokrasi semakin memberikan dorongan kuat agar kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi. Demokrasi bukan hanya sistem kekuasaan mayoritas melalui partisipasi rakyat dan kompetisi bebas, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal, khususnya nilai persamaan, kebebasan dan pluralisme.

Jelaslah rakyat diberi kesempatan dalam memerintah. Dari sistem ini kemudian muncul sejumlah syarat untuk disebut sebuah negara atau satu sistem pemerintahan melaksanakan demokrasi, yakni tidak ada paksaan terhadap pengungkapan pendapat, kebebasan pers dan kebebasan berkumpul.¹⁴ Oleh karena itu, asas terpenting dari sebuah demokrasi adalah adanya kebebasan berpendapat, kebebasan memilih dan sebagainya. Demokrasi juga menekankan pada nilai individu, yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab, saling menghormati, toleransi dan kebersamaan. Artinya, nilai-nilai, makna dan kandungan yang hendak diperjuangkan oleh demokrasi adalah gejala kemanusiaan secara universal. Karena makna dan nilai demokrasi merupakan gejala demokrasi. Maka makna demokrasi itu tidak bisa dilepaskan dari kebebasan.¹⁵

¹⁴ Sidney Hook, "demokrasi : Sebuah tinjauan Umum" dalam J. A. Jonminofori, Ed. *Menegakkan Demokrasi*, (Jakarta : yayasan Studi Indonesia, 1989), hal. 25.

¹⁵ Menurut M. Sastrapradja, manusia haya menjadi manusia benar-benar bebas dan manusia benar-benar bebas jika manusianya dapat memilih. Manusia yang bebas adalah menentukan dirinya sendiri dan tidak merupakan ciptaan dari sebuah system. Lihat Ramayulis,

2. Prinsip Demokrasi

Walaupun rumusan demokrasi bervariasi seperti dikemukakan para ahli namun pada hakikatnya terdapat benang merah atau titik singgung dan mengarah pada satu makna yang sama, yaitu suatu ideologi atau cara hidup (*way of life*) yang menekankan pada nilai individu yang menjunjung tinggi nilai tanggung jawab, saling menghormati, toleransi dan kebersamaan.

Namun dalam praktek demokrasi nilai-nilai individu tersebut di atas sering disalah gunakan, seperti yang dikemukakan Hasan Langgulung bahwa kebiasaan dari segala belenggu kebendaan kerohanian yang tidak sah yang kadang-kadang dipaksakan kepada manusia, tanpa alasan yang benar pada kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ia tidak sanggup menikmati hak-haknya yang wajar.¹⁶ Sehingga yang terjadi bukan demokrasi yang diidam-idamkan, tetapi anti demokrasi yang menjurus pada tindakan anarkhis yang menindas hak-hak kebebasan dan martabat orang lain. Oleh karena itu, prinsip demokrasi perlu dilihat secara keseluruhan, bukan hanya secara parsial. Diantara prinsip-prinsip demokrasi tersebut adalah:

- a. Kebebasan
- b. penghormatan terhadap manusia
- c. persamaan
- d. pembagian kekuasaan

Hadharah, *Jurnal keislaman dan Peradaban*, (PPS IAIN Imam Bonjol Padang, vol. 2 Agustus 2005), hal. 107-110.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), Hal. 45

Dari prinsip-prinsip di atas dapat dipahami bahwa ide dan nilai demokrasi pendidikan itu sangat banyak dipengaruhi oleh alam pikiran, sifat dan jenis masyarakat dimana mereka berada, karena dalam realitasnya bahwa pengembangan demokrasi pendidikan itu akan banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan dan penghidupan masyarakat. Misalnya masyarakat agraris akan berbeda dengan masyarakat metropolitan dan modern, dan sebagainya.

Apabila yang dikemukakan tersebut dikaitkan dengan prinsip-prinsip demokrasi pendidikan yang telah diungkapkan, tampaknya ada beberapa butir penting yang harus diketahui dan diperhatikan, diantaranya :

- 1) Keadilan dalam pemerataan kesempatan belajar bagi semua warga negara dengan cara adanya pembuktian kesetiaan dan konsisten pada sistem politik yang ada;
- 2) Dalam upaya pembentukan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik;
- 3) Memiliki suatu ikatan yang erat dengan cita-cita nasional.

Sedangkan pengembangan demokrasi pendidikan yang berorientasi pada cita-cita dan nilai demokrasi, akan selalu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

- 1) Menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sesuai dengan nilai-nilai luhurnya
- 2) Wajib menghormati dan melindungi hak asasi manusia yang bermartabat dan berbudi pekerti luhur

3) Mengusahakan suatu pemenuhan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran nasional dengan memanfaatkan kemampuan pribadinya, dalam rangka mengembangkan kreasinya ke arah perkembangan dan kemajuan iptek tanpa merugikan pihak lain.

3. Nilai-nilai Demokrasi

Sejak masyarakat mu'min tidak mampu mempraktikkan kebebasan individu dalam membuat pilihan dan tindakan, Muhammad ditunjuk sebagai pengawas untuk menyiapkan mereka tentang tanggung jawab kebebasan individu yang dimiliki masing-masing. Dengan perwalian yang dimiliki Muhammad, ia memberikan hak berbuat kesalahan kepada mereka, sejauh memungkinkan, tanpa menyusahkan dan memberatkan mereka. Melalui cara ini Muhammad menyiapkan mereka untuk menerima demokrasi, dan untuk mencapai demokrasi mereka harus menjadi benar-benar dewasa, intelek dan pandai. Seperti perintah Allah :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ص وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ

حَوْلِكَ^ص فَأَعْفُ عَنْهُمْ^ص وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ص وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ص فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Ayat diatas adalah ayat tentang demokrasi. Bagaimanapun, syura (musyawarah) merupakan tahapan yang diperlukan dalam persiapan menuju

demokrasi. Syura bukanlah ajaran asli Islam tetapi cenderung pada ajaran subsider musyawarah adalah cenderung pada aturan dimana individu menyiapkan negara menuju demokratik.

Nilai-nilai demokrasi yang ada didalamnya antara lain toleransi, bebas mengemukakan dan menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam berkomunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, percaya diri atau tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan.¹⁷

Dari nilai-nilai demokrasi tersebut dapat mencakup terhadap kesadaran yang acuannya adalah musyawarah. Dalam musyawarah terdapat nilai-nilai demokrasi yang menjadi perjuangan hak dan kewajiban yang dikehendaki umat muslim. Diantaranya adalah; *pertama*, lemah lembut. Lemah lembut merupakan nilai demokrasi karena dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sikap dan sifat saling mengasihi dan menghargai pendapat individu-individu yang menyangkut permasalahan yang menjadi perdebatan, sehingga agar tidak terjadi ketimpangan emosional maka diperlukan sikap tersebut. *Kedua* Pemaaf. Terjadinya perbedaan pendapat mengakibatkan perpecahan dalam tubuh komunitas atau perkumpulan, maka diperlukan sikap untuk saling terbuka dan maaf memaafkan agar tercipta demokrasi dalam musyawarah. *Ketiga* Tawakkal. Dalam pelaksanaan musyawarah harus juga dilandasi oleh sikap pasrah kepada keputusan, kepasrahan tersebut harus

¹⁷ Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, (Yogyakarta: Bigraf Publissing, 2002), hal. 32.

disandarkan kepada Tuhan, agar dalam pelaksanaannya tidak kering dengan rasa ketuhanan dan tidak terlepas dari aspek ketuhanan atau spiritualitas.

Demokrasi yang diperkenalkan melalui surat Ali Imran 159, lebih bercorak Islami atau yang dalam Islamnya disebut sebagai musyawarah. Pro kontra yang terjadi dalam era kontemporer berkaitan dengan kompatibilitas demokrasi dan musyawarah.

Terlepas dari itu semua, baik syura maupun demokrasi intinya adalah musyawarah dalam sebuah pengambilan keputusan. Di dalamnya terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan itu tertuang dalam konsep nilai dan teknisnya. Islam sendiri menjadi sifat dasar dari demokrasi, ini dikarenakan konsep syura, ijtihad dan ijma' merupakan konsep yang sama dengan demokrasi. Sedangkan perbedaannya, lebih kepada konsep historis.

Al-Qur'an dan Sunnah menetapkan beberapa prinsip pokok berkaitan dengan kehidupan politik, seperti keadilan, tanggung jawab, kepastian hukum, jaminan haq al- 'Ibad (hak- hak manusia), dan lain- lain, yang kesemuanya memiliki kaitan dengan syura atau demokrasi.

Para pemikir muslim terbelah kebeberapa kelompok ketika membahas masalah demokrasi dan syura. Sebagian mereka mengatakan bahwa demokrasi dan syura memiliki nilai-nilai kesamaan. Sebagian mereka lainnya menegaskan, antara demokrasi dan syura saling bertolak belakang, bahkan bertentangan.¹⁸

¹⁸Idris Thaha, *Demokrasi Religius*, (Jakarta: Teraju, 2005), hal. 33-34.

Terlepas dari pro kontra antara demokrasi dan musyawarah yang ada, jika dilihat dari gagasan yang termuat dalam Q.S Ali Imran ayat 159, dapat diketahui demokrasi dalam makna modern berkaitan dengan kepemimpinan yang diberikan kepada masyarakat, dan anjuran diatas mempunyai kesamaan secara aplikatif. Misalnya saja dalam pengambilan keputusan yang didasarkan kepada mayoritas, bukan kepada kehendak sendiri. Hal itu sudah mencerminkan bahwa musyawarah sudah menjadi semacam konsepsi tentang demokrasi, namun masih dalam tataran awal dan klasik. Sehingga nilai-nilai yang dibawa dalam musyawarah menemukan momentumnya ketika ideology system demokrasi menjadi sebuah pilihan untuk dijadikan proses pemutusan dan pemilihan. Hak dan kewajiban yang dibawa dalam musyarah mempunyai kompatibilitas dengan demokrasi. Asas equilibrium dan egalitereanisme yang dijunjung tinggi, menjadi semacam esensi yang dibawa.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹

Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132.

kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemahaman akan pendidikan agama islam yang sempurna tidak bisa dilepaskan dari misi agama islam yang diturunkan kepada umat manusia. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah SWT sesungguhnya mengandung implikasi pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi insan kamil melalui proses tahap demi tahap. Tiga dimensi pengembangan kehidupan manusia yang diusung oleh pendidikan islam adalah : *Pertama*, dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah SWT untuk mengembangkan dirinya dalam ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang mendasari kehidupan yaitu nilai-nilai islam. *Kedua*, dimensi kehidupan ukhrowi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhannya. *Ketiga*, dimensi hubungan antara kehidupan duniawi dan ukrawi mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam ilmu pengetahuan dan ketrampilan dan menjadi pendukung serta pelaksana nilai-nilai islam.²⁰

5. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati

²⁰ Ahmad tafsir., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 280-281.

hak-hak manusia lain, dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil dengan selalu mengingat Allah dalam setiap yang dilakukan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu dengan pelatihan-pelatihan aspek kejiwaan, akal, pikiran, perasaan dan panca indera. Dalam konteks ini, tampak nyata bahwa Pendidikan Agama Islam berusaha mengembangkan semua aspek dalam kehidupan manusia, Aspek tersebut meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain sebagainya.²¹ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusiawi yang mempunyai tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*insan kamil*).²²

Adapun hakikat Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.²³

Sejalan dengan nilai-nilai agama Islam yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian makhluk di alam ini, maka Pendidikan Agama Islam

²¹ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hal. 10

²² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Alma'arif, 1986), hal.19

²³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 32.

mengidentifikasi sarannya yang digali dari sumber ajaran Al-Qur'an, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu :

- a. Menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tentang tanggung jawab dalam kehidupannya.
- b. Menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat itu.
- c. Menyadarkan manusia terhadap penciptaan alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya.
- d. Menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain, serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya.²⁴

6. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Untuk menerapkan metode yang kreatif dan efektif dalam pendidikan agama Islam diperlukan sebuah intensitas komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Metode berarti jalan untuk mencapai tujuan, jalan itu bermacam-macam, begitu juga dengan metode. Metode pembelajaran merupakan cara pendidik mengorganisir pembelajaran dan cara murid belajar. Metode pembelajaran berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, misalnya apabila pendidik menggunakan pendekatan *expository teaching*, maka metode yang digunakan adalah ceramah. Tidak ada metode

²⁴ *Ibid.*, hal.33-37

yang terbaik untuk segala mata pelajaran. Mungkin ada metode yang terbaik untuk pelajaran tertentu dan oleh pendidik tertentu.

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi : strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi pengorganisasian adalah metode untuk mengorganisasi isi bidang studi PAI yang dipilih untuk pembelajaran. Pengorganisasian isi bidang studi mengacu pada kegiatan pemilihan isi, penataan isi, pembuatan diagram, skema, format, dan sebagainya.

Adapun metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada nilai, menurut Noeng Muhadjir, intinya ada empat metode, yaitu :²⁵

- a. Metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri. Metode ini dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Bila peserta didik menghayati dan menerima suatu kebenaran maka penerimannya cenderung bersifat dangkal dan terpaksa karena takut pada otoritas orang tua, pendidik dan lainnya.

²⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2002), hlm.155

- b. Metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar difahami oleh siswa. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkungannya. Metode ini mempunyai kelebihan, terutama bagi siswa yang masih taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena mereka akan terlebih dahulu diperkenalkan beberapa konsep atau teori tentang nilai secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.
- c. Metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai, mulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya yang hakiki di dalam nilai-nilai kebenaran yang melingkupi segala kehidupan manusia. Metode ini cocok diterapkan untuk siswa yang telah memiliki kemampuan berfikir abstrak, sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala kongkret untuk diabstrakkan. Sedangkan kelemahannya, kadang-kadang dalam mengembalikan berbagai kasus yang sama, diberikan nilai yang berbeda-beda sehingga membingungkan siswa. Oleh karena itu dalam penerapan metode ini perlu menjaga konsistensi penggunaan criteria pada kasus yang serupa.

d. Metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihaynya dalam kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoritik yang umum (dalam kebenaran agama). Metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif dan induktif, yang kadang kala kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa. Menggunakan metode ini pendidik harus menguasai teori-teori atau konsep-konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu.

Apapun metode yang digunakan oleh pendidik/pendidik dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam, yang perlu diperhatikan adalah, akomodasi menyeluruh KBM adalah sebagai berikut :

- a. Berpusat kepada siswa (*student oriented*). Pendidik harus memandang siswa sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang siswa yang sama, sekalipun mereka kembar satu telur. Siswa berbeda dalam minat, motivasi, kemauan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Suatu kesalahan jika pendidik memperlakukan mereka secara sama. Gaya belajar siswapun harus diperhatikan, baik secara visual, auditorial, maupun kinestik.
- b. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Untuk menuju pembelajaran yang menyenangkan, maka pendidik harus menyediakan

kesempatan kepada siswa untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata.

- c. Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. Interaksi sosial dimaksudkan terbinanya pemahaman yang bermakna dalam pergaulan sosial.
- d. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pendidikan yang baik harus dapat memancing rasa ingin tahu siswa. Juga yang mampu memompa daya imajinatif siswa untuk berfikir kritis dan kreatif.
- e. Mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi, untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi oleh siswa.

Berbagai model dan paradigma metodik biasa diuji-cobakan untuk memperkaya program pengajaran dan pendidikan, sesuai situasi dan kondisi *riil* masing-masing lembaga pendidikan yang ada. Metode dan strategi hanya alat yang biasa dipakai sesuai kebutuhan masing-masing pengguna pendidikan khususnya pendidik dan siswa supaya mereka lebih kreatif dan rekreatif dalam menjalankan aktivitas pendidikan. Yang paling penting adalah terwujudnya kompetisi siswa yang mencerminkan keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sejalan visi pendidikan

kontemporer: *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, learning how to learn*, dan sebagainya.

F. Metode Penelitian

Metode (Yunani=Methodos) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu pengetahuan yang bersangkutan.²⁶ Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji, dan menganalisis obyek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa komponen metodologi yang terdiri dari: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sifat penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Dibawah ini akan peneliti uraikan masing-masing komponen yang digunakan:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*)²⁸, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuan terdahulu dan ilmuan di masa sekarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

²⁶ Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal,7.

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hal,43.

²⁸ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”. Kata bendanya *hermenia*, secara harfiah dapat diartikan “penafsiran”.²⁹ Hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.³⁰ Hermeneutik diartikan sebagai cara menafsirkan symbol yang berupa teks atau benda konkret untuk dicari arti dan maknanya. Hermeneutik ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.³¹

Desain penelitian dengan pendekatan ini bertolak dari teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian yang penulis lakukan ini berupaya menganalisis tafsir Al-Azhar karya Hamka mengenai Surat Ali-Imran ayat 159 tentang nilai-nilai demokrasi. Hal ini dilakukan untuk menangkap esensi dari makna yang tersirat di dalam tafsir ayat tersebut, adapun yang menjadi fokus pada tafsir tersebut ialah mengenai nilai-nilai demokrasi.

²⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 84.

³⁰ E.Suaryono, *Hereneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm 23-24.

³¹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*., hal 85.

3. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya metode deskriptif analitis untuk mendeskriptifkan keberadaan makna yang tersirat dalam penelitian yang akan dianalisis sehingga menjabarkan bagaimana nilai demokrasi yang terdapat dalam Q.S Ali-Imran ayat 159 dalam tafsir al-Azhar.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif deskriptif, maka obyek material penelitian adalah kepustakaan, baik itu berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan konsep nilai-nilai demokrasi dalam Q.S Ali Imran Ayat 159 menurut Tafsir Al-Azhar.

5. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer yang dimaksud adalah sumber pokok yang sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

b. Data Sekunder

Berupa karya-karya yang ditulis oleh orang lain yang masih berkaitan dengan pembahasan penelitian skripsi ini. Serta data penunjang diambil dari buku, surat kabar, artikel, internet, jurnal, makalah, dan beberapa dokumen lainnya yang relevan dengan penulisan skripsi ini.

6. Teknis analisis data

Setelah penulis melakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis data, maka pada tahap berikutnya kemudian menyimpulkan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian disintesiskan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang dianalisa isinya sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.³²

Adapun pola berfikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola berfikir induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum³³.

³² Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT. Rosdakarya, 2001), hal.163

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM,1999), hal 37.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi ke dalam empat bab. Pada tiap-tiap bab terdapat sub-bab yang menerangkan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Adapun kerangka penulisannya tersistematika sebagai berikut :

Bab *pertama* pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang merupakan deskripsi singkat dari kegelisahan akademik, rumusan masalah adalah pertanyaan singkat dari kegelisahan akademik, tujuan dan kegunaan penelitian adalah apa yang akan disumbangkan dalam penelitian ini, tinjauan pustaka atau biasa disebut telaah pustaka ini digunakan untuk melihat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk menentukan relevan atau tidaknya sebuah penelitian, kerangka teoritik memiliki fungsi sebagai pijakan berfikir objek kajian, metode penelitian merupakan cara bagaimana penelitian ini akan dilaksanakan, sistematika diposisikan sebagai rancangan isi dalam penelitian.

Bab *kedua* Biografi, dalam bab kedua ini penulis akan menguraikan secara korehensif mengenai biografi dan karya-karya Hamka.

Bab *ketiga* pembahasan, penulis akan menguraikan kajian tentang konsep Nilai-nilai Demokrasi menurut Q.S Ali Imran ayat 159 serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya penelitian ini akan diakhiri dengan bab *keempat*. Dalam bab ini akan disimpulkan semua hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian-bagian sebelumnya. Kemudian akan disampaikan saran-saran yang mungkin diperlukan sebagai bahan perbaikan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya terkait dengan konsep nilai-nilai demokrasi dalam QS Ali Imran ayat 159 menurut tafsir al-azhar karya Hamka, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya adanya perintah bermusyawarah dalam kehidupan, khususnya dalam hal hubungan manusia (*human relation*). Musyawarah merupakan cerminan demokrasi masyarakat muslim pada zaman Rasulullah masih hidup, ketika sedang dihadapkan dalam sebuah permasalahan besar yang berkaitan dengan perang Uhud pada saat itu, sehingga turunlah surat Ali Imran ayat 159, tentang pentingnya musyawarah. Konsepsi musyawarah dalam islam sejalan beriringan dengan nilai demokrasi yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, namun tidak lepas dari nilai-nilai *trancendental* (ketuhanan). Dalam menyikapi musyawarah harus didepankan sikap persaudaraan. Sikap persaudaraan tersebut menjalin hubungan yang erat dengan menerapkan sifat lemah lembut, pemaaf, dan bertawakkal apabila setiap selesai memutuskan sebuah permasalahan, sebab kuasa hanya milik Allah.
2. Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam mencakup fungsi dan tugas pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik merupakan seorang pemimpin yang melaksanakan tugas dan kegiatan ajar-mengajar di dalam kelas. Sudah selayaknya pendidik mencontoh perilaku Rasulullah yang tercermin dalam

surat ali imran ayat 159. Sebab sudah dapat dipahami bahwa sikap terbuka yang dilakukan nabi, yang secara lebih mendalam dijelaskan oleh tafsir al-azhar sikap terbuka tersebut berkaitan dengan hubungan antar manusia. Sehingga pendidik dalam PAI harus mengajarkan bagaimana peserta didik tidak hanya cakap dalam berpengetahuan, melainkan juga cakap dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan proses pembelajaran. Peserta didik yang digambarkan dalam surat ali imran ayat 159 menurut tafsir al-azhar tersebut, sebuah kelompok manusia yang mengerti akan posisi dan mempunyai keinginan untuk merubah keadaan. Apabila peserta didik dalam PAI diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya serta dibiarkan ikut untuk memutuskan sebuah permasalahan (khususnya terkait kegiatan pembelajaran), proses pembelajaran akan menjadi menarik dan efektif.

B. Saran

Saran yang ingin penulis sampaikan kepada seluruh civitas pendidikan, khususnya pendidik ataupun calon pendidik yang membaca skripsi ini agar mengoptimalkan dan bersungguh-sungguh dalam mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam setiap pembelajaran. Mari bersama-sama budayakan metode diskusi, budayakan musyawarah disetiap pelajaran Pendidikan Agama Islam agar Nilai-nilai demokrasi dapat tertanam kedalam diri peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Lif Khoiri dan Sofyan Amri, *Paikem Gembrot, Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, Dan Menyenangkan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *ihya 'ulum al-Din*, terj. Ismail ya'qub, Semarang: Faizan, 1979.
- Ali, Fahri, *Kenang-kenangan 70 tahun Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979.
- Arifin, Abdul Wakhid Jondan, " Pendidikan Demokrasi di Taman Kanak-kanak Budi Mulia Dua Seturan Catur Tunggal Depok Sleman Yogyakarta, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Arifin, Syamsul & Ahmad Barizi, *Paradigma Pendidikan Berbasis Pluralisme dan Demokrasi Rekonstruksi dan Aktualisasi Tradisi Ikhtilaf dalam Islam*, Malang : UMM Press, 2001.
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Assegaf, Abdul Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Azra, Azyumardi, "Kata pengantar" dalam *Islam Dan Demokrasi; Telaah Konseptual Dan Historis*, Jakarta : gaya Media Pratama, 2002.
- Baidan, Nasirudin *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2009.
- Budiarjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1996.
- Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Departemen Haji dan Wakaf Saudi Arabia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain-al-Malik li thiba' al-Musyaf asy-Syarif, 1412 H.

- Depdikbud. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Dradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Efendi, Bachtiar, "Islam dan demokrasi : Mencari Sebuah Sintesa yang memungkinkan " dalam M. Nasir Tamara dan Elza peldi Taher (Ed), *Agama dan Dialog antar Perdaban* , Jakarta : Paramadina, 1996.
- Ensiklopedia Oxford, *Dunia Islam Modern*, Ed. John. L. Espito, jilid. 1 , Bandung: Mizan, 2001.
- Esposito, Jhon L. Espisito, *Islam and Democracy : In search of a viable synthesis* dalam studi islamika, vol. 2, No. 4, 1995.
- Fendi, *Demokrasi Dan Agama*, Jakarta : LSAFTAF, 1999.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan* , Yogyakarta: Read & Pustaka Pelajar, 1999.
- Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks* Yogyakarta:elSAQ Press,2005.
- H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad XXI*, Magelang: Indonesia Tera, 1998.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi UGM, 1999.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, Jilid I*, Jakarta:Bulan Bintang, 1982.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, Jakarta: Panjimas, 1981.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, Jakarta:Panjimas, 1984.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 2000.
- Hasan Sulaiman,Fathiyah, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Bandung: Alma'arif, 1986.
- Hasbi Ash Siedieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid "An-Nur" juz 4*, Jakarta: Bulan Bintang, 1969.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam,2007.

- Imam Jalaludin Al Mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain, Jilid 1*. Terj, Bahrn Abu Bakar, L.C, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kamil, Sukron, *Islam dan Demokrasi, Tela'ah Konseptual dan Historis*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002.
- Khoiruddin Nasution, "Islam dan Demokrasi" dalam *al-syir'ah, Jurnal fakultas Syari'ah*, IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung : Mizan, 1997.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Bandung; Mizan, 1991.
- Lajanah Pentashihan *Mushaf Al- Qur'an, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik, (Tafsir Al- Qur'an Tematik)*, Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI: 2009.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1980.
- M.Nasib ar-Rifa'I, *kemudahan dari Allah*; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Madani, A.Malik, "Syuura Sebagai elemen Penting Demokrasi" dalam *al-syir'ah, Jurnal Fakultas Syari'ah*, vol. 36, No. I, 2002.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Madjid, Nurcholis, *Demokratisasi politik, ekonomi dan budaya, pengalaman Indonesia pasca orde baru*, Jakarta: paradigma, 1994.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Ahmad al-Sambaty, *Mengenal Doktor Hamka dalam Kenang-kenangan 70 tahun Buya Hamka*, Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1983.

- Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media, 1997.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Perpustakaan Nasional RI : Catalog Dalam Terbitan (KDT), *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2009.
- Qamaruddin Saleh, dkk, *Asbabub Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Qur'an* , Bandung:CV.Diponegoro, 1995.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung : Pustaka, 1995.
- Ramayulis, Hadharah, "*Jurnal keislaman dan Peradaban*", PPS IAIN Imam Bonjol Padang, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010.
- Robert A. Dahl, *Demokrasi dan Pengkritiknya*, terj. A. Rahman Zainuddin, Jakarta Paramadina, 1992.
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Rusdi Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Sahlan, Ali, "Demokrasi Pendidikan dalam perspektif Islam", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*, jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Shihab, Quraish, Hamka "*Dalam ensiklopedi Islam IIP*", Jakarta: Djawatan 1988.
- Sidney Hook, "demokrasi : Sebuah tinjauan Umum" dalam J. A. Jonminofori, Ed. *Menegakkan Demokrasi*, Jakarta : yayasan Studi Indonesia, 1989.
- SM, Isma'il, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Suaryono, E, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.

- Sujud, Aswani, *Mitra Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta: Purba sari, 1998.
- Syaifulloh, Ahmad, “Pemikiran John Dewey tentang Demokrasi Pendidikan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Thaha, Idris, *Demokrasi Religius*, Jakarta: Teraju, 2005.
- Yusuf, Yunan, *Corak Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Panjimas 1990.
- Yusuf, Yunan, *Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad ke 20, Ulummul Qur'an*, Jakarta:Panjimas 1992.
- Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: BIGRAF,2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. PRIBADI

Nama : Andri Faizal Akhmad
Tempat Tanggal Lahir : Magelang , 2 Februari 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Rejosari 1, Tanjunganom, Salaman, Magelang
Telp. : 085729331085

B. ORANG TUA

1. Nama ayah : Asrofi
2. Nama Ibu : Zunani Ani Hadiastuti
3. Pekerjaan Ayah : PNS
4. Pekerjaan ibu : Ibu Rumah Tangga

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

a. SD Negeri Kradenan 2 : Lulus Tahun 2002
b. SMP Negeri 1 Srumbung : Lulus Tahun 2005
c. SMA Negeri 1 Salaman : Lulus Tahun 2008
d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus Tahun 2014



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

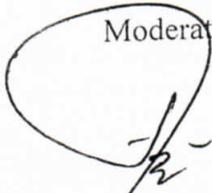
Nama Mahasiswa : Andri Faizal Akhmad
Nomor Induk : 09410110
Jurusan : PAI
Semester : IX
Tahun Akademik : 2013/2014
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI MENURUT Q.S.
ALI IMRAN AYAT 159 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 25 Oktober 2013

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Moderator


Dr. Mahmud Arif, M.Ag
NIP. 19720419 199703 1 003



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Andri Faizal Akhmad
NIM : 09410110
Pembimbing : Dr. Mahmud Arif, M.Ag
Judul : Konsep Nilai-nilai Demokrasi dalam Q.S Ali Imran ayat 159 dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Tafsir Al-Azhar karya Hamka)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	25-10-2013	1	Seminar Proposal	
2.	15-01-2014	2	Revisi bab 1	
3.	18-02-2014	3	Revisi bab 2	
4.	06-05-2014	4	Mengajukan bab 3	
5.	12-05-2014	5	Revisi bab 3	
6.	22-05-2014	6	Revisi bab 3	
7.	02-06-2014	7	Revisi Semua Bab	
8.	03-06-2014	8	Acc Skripsi	

Yogyakarta, 03 Juni 2014

Pembimbing

Dr. Mahmud Arif, M.Ag

NIP. 19720419 199703 1 003

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Penyelenggaraan Munaqasyah Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa

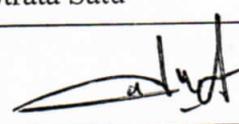
- A. Waktu, tempat dan status munaqasyah :
1. Hari dan tanggal : Senin, 16 Juni 2014
 2. Pukul : 11.00 - 12.15 WIB
 3. Tempat : Ruang Munaqosyah
 4. Status : PAI/Strata Satu

B. Susunan Tim Munaqasyah :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Dr. Mahmud Arif, M.Ag.	1. 
2.	Penguji I	Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.	2. 
3.	Penguji II	Drs. Mujahid, M.Ag.	3. 

C. Identitas mahasiswa yang diuji :

1. Nama : Andri Faizal Akhmad
2. NIM : 09410110
3. Jurusan : PAI
4. Semester : X
5. Program : Strata Satu
6. Tanda Tangan



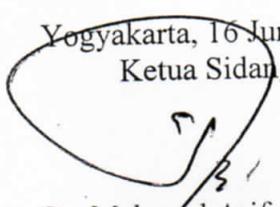
D. Judul Skripsi/Tugas Akhir : KONSEP NILAI-NILAI DEMOKRASI DALAM Q.S. ALI IMRAN AYAT 159 DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)

E. Pembimbing : Dr. Mahmud Arif, M.Ag.

F. Keputusan Sidang :

1. Lulus/Tidak lulus dengan perbaikan NILAI = A -
2. Predikat kelulusan
3. Konsultasi perbaikan a..... 16/6.....
- b.....

Yogyakarta, 16 Juni 2014
Ketua Sidang



Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 19720419 199703 1 003